

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014 – 2018

Penulis

Rahma Gusmawati Tammu

Universitas Kristen Indonesia Toraja
Email: rahma.tammu@gmail.com

Info Artikel

p-ISSN : 2615-1871

e-ISSN : 2615-5850

Volume 3 Nomor 1, Maret 2020

DOI:

<http://dx.doi.org/10.35914/jemma.v3i1.343>

Article History:

Received, 3 Februari 2019

Revised, 23 Februari 2020

Accepted, 16 Maret 2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga terhadap Index Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif penelitian yang berusaha untuk menjelaskan hubungan kausal (*causal relationship*) antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis. Analisis data penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan Inflasi (X_1) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Nilai inflasi sebesar 0,377 lebih besar dari pada taraf signifikansi sebesar 0,05. Suku bunga memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini ditunjukkan oleh nilai tingkat suku bunga (X_2) sebesar -2,473 dengan nilai sig. t dari taraf signifikan yang ditentukan ($0,132 > 0,05$).

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, IHSG

PENDAHULUAN

Pasar modal adalah pasar untuk perdagangan dana jangka panjang dalam bentuk obligasi atau saham. Pada dasarnya, pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri (Lubis, 2008:2). Bentuk dari instrumen keuangan tersebut dinamakan surat berharga. Surat berharga atau sering disebut sekuritas merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Berinvestasi di pasar modal, seorang investor hendaknya memahami variabel ekonomi makro yang bisa mempengaruhi keputusan investasinya. Hal ini didasarkan terdapat hubungan yang kuat antara harga saham dengan kinerja ekonomi makro, dimana variabel ekonomi makro menurut Tandelilin (2001:213) meliputi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), laju pertumbuhan inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar mata uang.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2005:55). Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode tertentu. kenaikan harga barang dan jasa maka inflasi akan cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan, sehingga margin keuntungan dari perusahaan menjadi lebih rendah. Dampak selanjutnya harga saham di bursa akan turun, dan jika hal ini dialami oleh banyak perusahaan di pasar modal akibatnya kinerja IHSG akan menurun.

Variabel ekonomi makro lainnya yang ikut dipertimbangkan dalam keputusan investasi yaitu tingkat suku bunga SBI. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu (Sunariyah, 2004:80). SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. Bagi seorang investor tentu saja hal ini menjadi tawaran yang menarik, mereka akan cenderung mengalihkan investasi dari pasar modal yang mengandung resiko menuju alternatif investasi tabungan atau deposito yang menghasilkan bunga bebas risiko. Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama yaitu menjual sahamnya, maka berdasarkan hukum permintaan-penawaran akan mengakibatkan turunnya harga saham.

Perubahan keputusan investasi yang diikuti turunnya harga saham tentunya akan berdampak pada kinerja IHSG di pasar modal. Menurut Lubis (2008 : 158) Indeks ini menggambarkan suatu rangkaian historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham perusahaan yang tercatat di bursa. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena lebih mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi di bursa saham, bahkan dewasa ini Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai landasan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir, artinya bila kondisi ekonomi suatu negara baik maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tentunya akan menunjukkan adanya *trend* yang meningkat begitu juga sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif yakni penelitian yang berusaha untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi data Inflasi, Suku Bunga dan Index Harga Saham Gabungan (IHSG). Analisis data menggunakan regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel berikut menunjukkan hasil pengujian persamaan regresi linear berganda.

Tabel 1. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9752616.922	1165445.571		8.368	.014
INFLASI	330660.702	293848.488	.722	1.125	.377
SB	-925089.087	374090.516	-1.586	-2.473	.132

Berdasarkan table di atas untuk menganalisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Index Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2014-2018 diperoleh data sebagai berikut:

$$Y = 9752616 + 330660 X_1 - 925089 X_2 + e$$

Dimana :

Y = IHSG

X₁ = Inflasi

X₂ = Suku Bunga

E = Tingkat kesalahan

Persamaan analisis regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 9752616 artinya jika variable Inflasi (X₁) dan Suku Bunga (X₂) adalah nol maka IHSG nilainya sebesar 9752616.
- Koefisien regresi variabel Inflasi 330660 menunjukkan bahwa setiap penambahan variabel Inflasi sebesar 1 satuan, maka terjadi kenaikan IHSG dengan asumsi variabel lain tetap.
- Koefisien regresi variabel Suku Bunga 925089 menunjukkan bahwa setiap penambahan variabel Suku Bunga sebesar 1 satuan, maka terjadi penurunan IHSG dengan asumsi variabel lain tetap.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menunjukkan besarnya hubungan atau korelasi antar variabel. Nilai R-Square berkisar antara $0 < R^2 < 1$ dimana semakin mendekat 1 maka semakin memiliki hubungan yang kuat, demikian pula sebaliknya.

Tabel 2. Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.947 ^a	.896	.793	333604.524

a. Predictors: (Constant), SB, INFLASI

b. Dependent Variable: IHSG

Pada tabel di atas menunjukkan besarnya nilai korelasi/hubungan (R square). Nilai R menerangkan tingkat hubungan antara variabel-variabel independen (x) dengan variabel dependen (y). Dari hasil olahan data diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.896 atau 89,6% artinya Index Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh inflasi dan tingkat suku bunga sebesar 89,6% sedangkan sisahnya 10,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Hasil Uji Parsial (t)

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa tingkat inflasi secara parsial mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil pengujian parsial nilai t hitung sebesar 1.125 dan nilai signifikan 0,377 yang lebih besar dari 0,05 ($0,377 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap IHSG. Variabel Inflasi dinyatakan tidak signifikan karena nilai signifikan inflasi sebesar 0,377 lebih besar dari pada taraf signifikansi sebesar 0,05.

Menurut data deskriptif terlampir hubungan tidak signifikan ini disebabkan oleh selama periode penelitian tingkat inflasi yang terjadi selalu dibawa 10 % pertahun yaitu pada tahun 2014 sebesar 6,42%, tahun 2015 sebesar 6,38%, tahun 2016 sebesar 3,35%, tahun 2017 sebesar 3,80% dan tahun 2018 sebesar 3,19%. Inflasi yang besarnya kurang dari 10% masih bisa diterima oleh pasar karena tingkat inflasi masih dalam katagori merayap atau rendah. Hal tersebut mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi dan akhirnya tidak mempengaruhi secara signifikan dari IHSG. Apabila inflasi menembus angka 10 %, pasar modal akan

terganggu karena Bank Indonesia akan meningkatkan suku bunga yang akan mengakibatkan investor cenderung mengalihkan modalnya di sektor perbankan.

Pada keadaan ini perusahaan dapat membebaskan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan membayar deviden dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi meningkat dan IHSG akan meningkat.

Hasil pengujian parsial t hitung sebesar -2.473 dan nilai signifikan 0,132 yang lebih besar dari 0,1 ($0,132 > 0,05$). Hal ini berarti tingkat suku bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Variabel suku bunga dinyatakan tidak signifikan karena nilai signifikansi suku bunga 0,132 lebih besar dari pada taraf signifikansi sebesar 0,05.

Suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap IHSG. Hal ini berarti bahwa investor saham mencermati pergerakan tingkat suku bunga untuk membuat keputusan investasi. Suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Jika suku bunga mengalami peningkatan, maka investor akan cenderung mengalihkan dananya dari investasi saham untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia.

Hasil Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak dengan variabel dependen. Berikut ini hasil uji F dengan menggunakan pengujian statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Tabel 3. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1924840480 438.117	2	96242024021 9.058	8.648	.104 ^b
	Residual	2225839566 51.084	2	11129197832 5.542		
	Total	2147424437 089.200	4			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), SB, INFLASI

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa nilai signifikan hitung penelitian sebesar 0,104 sedangkan taraf signifikan yang ditentukan sebesar 0,05. Kesimpulannya variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga secara simultan (bersama-sama) berpengaruh namun tidak signifikan pengaruhnya terhadap indeks harga saham gabungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil Uji F membuktikan bahwa variable Inflasi dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap IHSG
2. Inflasi (X_1) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Nilai inflasi sebesar 0,377 lebih besar dari pada taraf signifikansi sebesar 0,05.

3. Suku bunga memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai tingkat suku bunga (X_2) sebesar -2,473 dengan nilai sig. t dari taraf signifikan yang ditentukan ($0,132 > 0,05$).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain agar memperoleh hasil yang lebih maksimal mengenai variabel yang mempengaruhi IHSG.
2. Memperpanjang periode pengamatan serta memperluas cakupan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi makro terhadap Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Reny. 2014. Dasar-Dasar Ekspor Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap IHSG. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill*. Vol 4.No 2
- Lubis, Ade Fatma. 2008. *Pasar Modal*. Jakarta: Yayasan Peduli Bangsa
- Maslikha, Puspitaningtyas & Prakoso. 2017. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap IHSG Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2011-2015. *E-SOSPOL* 4(1), Bulan Jan-Apr. Hal 1-7
- Michael P. 2014. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Putong, Iskandar. 2013. *Economis: Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Edisi 5. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Robert Pinduck & Daniel L Rubinfeld. 2009. *Mikroekonomi*. Edisi 6. Jakarta: Indeks
- Sansoto, Singgih. 2014. *Statistik Multivariat. Edisi Revisi, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Alex Media Komputindo
- Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Sukimo, Sadono. 2007. *Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portfolio*. Yogyakarta: Alfabeta